

# EVALUASI INTERVENSI KEWIRAUSAHAAN PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DI KALANGAN DEWASA PENYANDANG DISABILITAS

Tri Na'imah<sup>1</sup>, Anniez Rachmawati Musslifah\*<sup>2</sup>, Rusnandari Retno Cahyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>2,3</sup>Universitas Sahid Surakarta

\*e-mail: anniez@usahidsolo.ac.id

## ABSTRAK

Penyandang disabilitas tubuh (tuna daksa) dewasa kerap menghadapi hambatan ganda, yakni keterbatasan akses ekonomi dan rendahnya kesejahteraan psikologis akibat stigma sosial serta minimnya kesempatan berpartisipasi dalam dunia kerja. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program intervensi kewirausahaan pendidikan berbasis komunitas yang dirancang secara terpadu dengan edukasi kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*). Program dilaksanakan selama delapan sesi selama dua bulan di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, dengan melibatkan 42 peserta dewasa penyandang tuna daksa yang dipilih melalui teknik *purposive* sampling. Metode yang digunakan mencakup *pre-test* dan *post-test*, observasi partisipatif, serta *focus group discussion* (FGD). Pengukuran kesejahteraan psikologis dilakukan menggunakan adaptasi Ryff's *Psychological Wellbeing Scale* yang mencakup enam dimensi utama. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh dimensi kesejahteraan psikologis peserta ( $p < 0,05$ ), dengan peningkatan tertinggi pada dimensi tujuan hidup (+22,3 poin) dan pertumbuhan pribadi (+21,5 poin). Di bidang kewirausahaan, sebanyak 83,3% peserta mampu menyusun rencana bisnis yang layak, dan 71,4% menyatakan memiliki rencana usaha konkret pasca-program. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan integratif antara pelatihan kewirausahaan dan edukasi psikologis berbasis komunitas terbukti efektif meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus kesejahteraan psikologis penyandang tuna daksa di lingkungan pedesaan.

**Kata kunci:** Tuna Daksa, Kewirausahaan, Kesejahteraan Psikologis, Intervensi Berbasis Komunitas

## ABSTRACT

*Adults with physical disabilities (tuna daksa) frequently confront a dual burden: limited economic access and diminished psychological wellbeing resulting from social stigma and restricted opportunities to participate in the workforce. This community service initiative aimed to evaluate the effectiveness of a community-based educational entrepreneurship intervention program integrated with psychological wellbeing education. The program was conducted over eight sessions spanning two months in Wonogiri Regency, Central Java, involving 42 adult participants with physical disabilities selected through purposive sampling. Methods included pre-test and post-test assessments, participatory observation, and focus group discussions (FGD). Psychological wellbeing was measured using an adapted version of Ryff's Psychological Wellbeing Scale, encompassing six core dimensions. Results demonstrated significant improvements across all psychological wellbeing dimensions ( $p < 0.05$ ), with the greatest gains in purpose in life (+22.3 points) and personal growth (+21.5 points). In entrepreneurship, 83.3% of participants were able to develop viable business plans, and 71.4% reported having concrete business plans following the program. These findings indicate that an integrative approach combining entrepreneurship training and community-based psychological education effectively enhances both economic independence and psychological wellbeing among adults with physical disabilities in rural settings..*

**Keywords:** Physical Disability, Entrepreneurship, Psychological Wellbeing, Community-Based Intervention

## 1. PENDAHULUAN

Disabilitas fisik atau yang lazim disebut tuna daksa merupakan salah satu kondisi yang paling kompleks dalam konteks inklusi sosial dan kesejahteraan individu. Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas terus menjadi perhatian serius pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020, terdapat sekitar 22,97 juta jiwa penduduk Indonesia yang mengalami kesulitan fungsional, di mana disabilitas fisik menduduki proporsi yang cukup besar dalam kelompok tersebut (Hamdan, Kusdiyati, Khasanah, & Djamhoer, 2021). Ironisnya, tingkat partisipasi angkatan kerja penyandang disabilitas masih jauh di bawah populasi umum, dengan angka pengangguran yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan kelompok non-disabilitas. Di tingkat daerah, kondisi ini semakin terasa nyata. Kabupaten Wonogiri sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah memiliki karakteristik geografis yang didominasi perbukitan dan kawasan pedesaan. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi penyandang disabilitas dalam mengakses layanan, peluang kerja, maupun fasilitas pendidikan dan pelatihan. Data Dinas Sosial di Indonesia mencatat ribuan penyandang tuna daksa usia produktif yang sebagian besar tidak memiliki pekerjaan tetap dan bergantung pada keluarga atau bantuan sosial pemerintah (UNESCO, 2019).

Persoalan ekonomi yang dihadapi penyandang tuna daksa tidak berdiri sendiri. Ia berjalın erat dengan dimensi psikologis yang tak kalah beratnya. Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa penyandang disabilitas rentan mengalami rendahnya kepercayaan diri, perasaan tidak berdaya (*learned helplessness*), depresi, serta ketidakpuasan hidup yang bersumber dari pengucilan sosial dan keterbatasan peran aktif dalam masyarakat (Barker & Lugt, 2022; Efendi et al., 2022; Slade, Eisenhower, Carter, & Blacher, 2018). Kesejahteraan psikologis, yang oleh Seligman didefinisikan sebagai keadaan berfungsinya individu secara positif dalam enam dimensi yakni penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, menjadi indikator penting yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam program pemberdayaan disabilitas di Indonesia (Augustiya, Lestari, Budiman, Maharani, & Anggraini, 2020; Seligman, 2018).

Berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi kewirausahaan dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis kelompok marginal. Kewirausahaan tidak sekadar berbicara tentang mendirikan usaha, melainkan tentang membangun kapasitas untuk mengidentifikasi peluang, mengambil inisiatif, bertahan menghadapi kegagalan, dan merasakan kebermaknaan atas kerja yang dilakukan (Hanif, Abdul Rahim, Qureshi, & Shahid, 2023; Kalenyuk & Djakon, 2022; Stenberg, Maaranen, Hry-Beihammer, Krzywacki, & Böhm, 2024; Widi, 2023). Bagi penyandang disabilitas, dimensi-dimensi tersebut memiliki relevansi yang sangat dalam dengan aspek kesejahteraan psikologis mereka. Program kewirausahaan berbasis komunitas (*community-based entrepreneurship education*) diyakini lebih efektif dibandingkan pelatihan konvensional karena ia berangkat dari konteks lokal, memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, dan membangun jejaring sosial yang mendukung (Alawamleh, Singh, & Ullah, 2022). Pendekatan ini juga lebih inklusif karena dapat disesuaikan dengan keterbatasan mobilitas yang dimiliki penyandang tuna daksa.

Meskipun demikian, studi yang secara khusus mengevaluasi program terpadu antara pelatihan kewirausahaan dan edukasi kesejahteraan psikologis untuk penyandang tuna daksa di konteks pedesaan Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar riset yang ada hanya fokus pada salah satu aspek saja, baik ekonomi maupun psikologis, tanpa mengkaji keduanya secara simultan. Kesenjangan inilah yang mendorong pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) merancang dan

mengimplementasikan program intervensi kewirausahaan pendidikan berbasis komunitas yang terintegrasi dengan edukasi *psychological wellbeing* bagi penyandang tuna daksa dewasa di Kabupaten Wonogiri; (2) mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta; serta (3) mengukur peningkatan kapasitas kewirausahaan peserta sebagai dampak langsung dari intervensi yang diberikan. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan disabilitas yang holistik dan dapat direplikasi di wilayah-wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, dengan memanfaatkan Rumah Makan Pak Cipto sebagai tempat penyelenggaraan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan aksesibilitas bagi peserta penyandang tuna daksa serta ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai. Program berlangsung selama dua bulan, dari bulan Juli hingga Agustus 2025, dengan total delapan sesi tatap muka yang masing-masing berdurasi tiga hingga empat jam.

Tabel 1. Profil Demografis Peserta Program.

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n = 42)
Jenis Kelamin	Laki-laki	24 (57,1%)
	Perempuan	18 (42,9%)
Usia	18–25 tahun	11 (26,2%)
	26–35 tahun	17 (40,5%)
	36–45 tahun	9 (21,4%)
	>45 tahun	5 (11,9%)
Pendidikan Terakhir	SD/Sederajat	8 (19,0%)
	SMP/Sederajat	14 (33,3%)
	SMA/Sederajat	16 (38,1%)
	Perguruan Tinggi	4 (9,5%)
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	29 (69,0%)
	Bekerja Paruh Waktu	10 (23,8%)
	Bekerja Penuh Waktu	3 (7,1%)

Peserta program dipilih melalui teknik purposive sampling dengan melibatkan koordinasi bersama Dinas Sosial Kabupaten Wonogiri dan organisasi penyandang disabilitas lokal. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (a) dewasa berusia 18 tahun ke atas; (b) terdiagnosis atau teridentifikasi sebagai penyandang tuna daksa; (c) berdomisili di Kabupaten Wonogiri; (d) tidak sedang mengikuti program pemberdayaan serupa; dan (e) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Dari proses seleksi tersebut, diperoleh 42 peserta yang memenuhi kriteria dan berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian program.

Program dirancang menggunakan kerangka *integrated learning approach* yang memadukan prinsip *experiential learning* dengan pendekatan *positive psychology* dalam tradisi Seligman. Setiap sesi dirancang secara berurutan dan saling menguatkan, sehingga peserta dapat membangun kompetensi secara bertahap dari pemahaman konseptual menuju keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan.

**Tabel 2.** Struktur Sesi dan Materi Program Intervensi

Sesi	Topik	Materi Utama	Metode
1	Orientasi & Pengenalan Diri	Konsep kesejahteraan psikologis, kekuatan diri, dan identitas positif penyandang disabilitas	Ceramah interaktif, refleksi diri
2	Dasar Kewirausahaan	Mindset wirausaha, analisis peluang usaha berbasis potensi lokal Wonogiri	Diskusi kelompok, studi kasus
3	Perencanaan Bisnis Sederhana	Menyusun rencana bisnis dasar: produk, target pasar, dan perhitungan modal awal	Workshop, mentoring individu
4	Manajemen Keuangan Mikro	Pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan modal, dan perencanaan laba-rugi dasar	Simulasi, praktik langsung
5	Pemasaran Digital & Konvensional	Teknik promosi melalui media sosial, pengemasan produk, dan strategi pemasaran mulut ke mulut	Praktik pemasaran, role play
6	Edukasi Psychological Wellbeing	Enam dimensi kesejahteraan psikologis Ryff: penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi	Psikoedukasi, journaling, sharing
7	Resiliensi & Manajemen Stres	Strategi menghadapi hambatan usaha, teknik regulasi emosi, dan membangun dukungan sosial	Pelatihan keterampilan, peer support
8	Simulasi Usaha & Evaluasi	Presentasi rencana bisnis, simulasi transaksi usaha, dan refleksi pembelajaran keseluruhan program	Presentasi, pameran mini, evaluasi

Setiap sesi dilengkapi dengan modul yang ditulis dalam bahasa yang ramah dan mudah dipahami, serta telah diadaptasi agar sesuai dengan berbagai tingkat pendidikan peserta. Fasilitator terdiri dari tim dosen psikologi, dosen administrasi bisnis, serta mahasiswa yang telah dilatih khusus, dan seorang praktisi wirausaha lokal yang juga penyandang disabilitas sebagai *role model* nyata bagi peserta.

Kesejahteraan psikologis diukur menggunakan *Psychological Wellbeing Scale* (RPWBS) versi 42 item yang telah divalidasi dalam konteks populasi Indonesia. Skala ini mengukur enam dimensi utama menggunakan skema respons *Likert* empat poin dari 'Sangat Tidak Setuju' hingga 'Sangat Setuju'. Nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* keseluruhan instrumen dalam studi ini mencapai 0,87, yang termasuk dalam kategori sangat memuaskan. Kapasitas kewirausahaan peserta diukur melalui instrumen penilaian yang dikembangkan sendiri oleh tim, mencakup aspek pengetahuan dasar bisnis, kemampuan perencanaan, kepercayaan diri berwirausaha, dan niat berwirausaha. Instrumen ini diujicobakan terlebih dahulu pada kelompok kecil sebelum digunakan dalam program, dan menghasilkan nilai reliabilitas yang memuaskan.

Evaluasi dilakukan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok kontrol. Pengukuran pertama (*pre-test*) dilaksanakan pada sesi pertama sebelum intervensi dimulai, sedangkan pengukuran kedua (*post-test*) dilaksanakan pada sesi kedelapan setelah seluruh rangkaian program selesai. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan oleh tim pada setiap sesi untuk mendokumentasikan dinamika kelompok, tingkat keterlibatan, dan perubahan perilaku yang teramati. Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan dua kali: pertama di tengah program (sesi ke-4) untuk mendapatkan umpan balik proses dan melakukan penyesuaian jika diperlukan, dan kedua di akhir program untuk menggali pengalaman, persepsi, dan rencana tindak lanjut peserta secara mendalam. Data kualitatif dari FGD dianalisis menggunakan *thematic analysis*, sementara data kuantitatif *pre-post test* dianalisis menggunakan *Uji Wilcoxon Signed-Rank* (karena distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas) dengan taraf signifikansi 0,05.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari 42 peserta yang terdaftar, 39 orang (92,9%) berhasil mengikuti seluruh delapan sesi program secara penuh, sementara tiga orang tidak dapat menyelesaikan satu sesi karena alasan kesehatan. Tingkat kehadiran yang tinggi ini mencerminkan antusiasme dan motivasi peserta yang kuat terhadap program. Pada sesi-sesi pertama, beberapa peserta tampak ragu-ragu dan kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi, sebuah pola yang lazim ditemukan pada kelompok yang secara historis termarginalkan. Namun, mulai sesi ketiga dan seterusnya, dinamika kelompok berkembang lebih positif dengan meningkatnya keberanian peserta untuk berbagi pengalaman dan pertanyaan.



**Gambar 1. Peserta Melakukan Registrasi**



**Gambar 2. Materi Orientasi & Pengenalan Diri**



**Gambar 3. Materi Perencanaan Bisnis Sederhana**



**Gambar 3. Edukasi *Psychological Wellbeing***



**Gambar 4. Sesi Resiliensi & Manajemen Stres**



Gambar 5. Sesi Foto Bersama

Catatan observasi fasilitator juga merekam transformasi yang menarik dalam bahasa tubuh dan cara komunikasi peserta dari waktu ke waktu. Jika pada awal program banyak peserta yang menunduk, berbicara pelan, atau cenderung menarik diri, maka menjelang akhir program terlihat perubahan yang nyata: peserta lebih tegak, lebih berani beropini, dan saling mendukung satu sama lain secara spontan.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan secara statistik pada seluruh enam dimensi psychological wellbeing setelah program berlangsung. Tabel berikut menyajikan data perbandingan rerata skor pre-test dan post-test beserta hasil uji signifikansinya.

**Tabel 3.** Perbandingan Rerata Skor Psychological Wellbeing Sebelum dan Sesudah Intervensi

Dimensi Psychological Wellbeing	Rerata Pre-test	Rerata Post-test	Selisih	Signifikansi (p)
Penerimaan Diri (Self-Acceptance)	52,4	71,3	+18,9	0,001
Hubungan Positif dengan Orang Lain	54,1	69,8	+15,7	0,002
Otonomi (Autonomy)	49,7	66,2	+16,5	0,003
Penguasaan Lingkungan	47,9	65,4	+17,5	0,001
Tujuan Hidup (Purpose in Life)	50,3	72,6	+22,3	0,000
Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)	48,6	70,1	+21,5	0,000
Skor Total Psychological Wellbeing	50,5	69,2	+18,7	0,000**

Keterangan:  $p < 0,01$  (sangat signifikan); Skor dalam skala 0-100

Dimensi tujuan hidup mencatat peningkatan tertinggi dengan selisih 22,3 poin, diikuti oleh pertumbuhan pribadi dengan selisih 21,5 poin. Hal ini selaras dengan karakter program yang secara eksplisit mendorong peserta untuk menetapkan visi usaha mereka sendiri, yang secara langsung menstimulasi rasa memiliki arah dan tujuan hidup yang bermakna. Ketika seseorang mampu membayangkan dan merencanakan masa depan yang lebih baik, rasa memiliki tujuan hidup tumbuh secara organik (Prabawa, 2023). Peningkatan signifikan pada dimensi penerimaan diri (+18,9 poin) juga menjadi temuan yang bernilai tinggi. Dalam sesi edukasi psychological wellbeing, peserta diajak untuk merefleksikan perjalanan hidup mereka, mengidentifikasi kekuatan yang selama ini tersembunyi di balik keterbatasan fisik, dan memahami bahwa disabilitas adalah bagian dari keragaman manusia, bukan aib yang harus disembunyikan. Proses ini ternyata memiliki dampak mendalam terhadap cara peserta memandang diri sendiri. Dimensi penguasaan lingkungan menunjukkan peningkatan sebesar 17,5 poin, yang mencerminkan meningkatnya rasa kemampuan peserta dalam mengelola

kehidupan dan lingkungan sekitar mereka. Pelatihan kewirausahaan berkontribusi langsung pada dimensi ini karena mengajarkan peserta bagaimana membuat keputusan bisnis, mengelola sumber daya, dan merespons tantangan secara proaktif, bukan reaktif.

Meskipun seluruh dimensi meningkat signifikan, dimensi hubungan positif dengan orang lain menunjukkan peningkatan yang relatif lebih rendah (+15,7 poin) dibandingkan dimensi lainnya. Analisis FGD mengungkap bahwa sebagian peserta masih menghadapi hambatan sosial di komunitas mereka, di mana keluarga dan tetangga terkadang belum sepenuhnya mendukung aspirasi wirausaha yang mulai tumbuh. Temuan ini mengindikasikan perlunya komponen keterlibatan keluarga yang lebih kuat dalam iterasi program berikutnya.

Perubahan kapasitas kewirausahaan peserta terjadi secara bertahap dan dapat teramati pada setiap sesi. Pada awal program, sebagian besar peserta mengaku tidak pernah berpikir untuk membuka usaha sendiri karena merasa tidak memiliki modal, kemampuan, atau kepercayaan diri yang cukup. Kehadiran narasumber tamu, seorang wirausahawan tuna daksa yang berhasil membangun usaha kerajinan tangan, menjadi titik balik penting yang mengubah perspektif banyak peserta.

**Tabel 4.** Perubahan Kapasitas Kewirausahaan Peserta

Indikator Kewirausahaan	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Peningkatan	Keterangan
Kemampuan menyusun rencana bisnis	14,3%	83,3%	+69,0%	Signifikan
Pengetahuan manajemen keuangan dasar	21,4%	88,1%	+66,7%	Signifikan
Keterampilan pemasaran produk/jasa	19,0%	78,6%	+59,5%	Signifikan
Kepercayaan diri berwirausaha	23,8%	81,0%	+57,1%	Signifikan
Memiliki rencana usaha konkret	11,9%	71,4%	+59,5%	Signifikan
Bergabung dengan jaringan wirausaha	7,1%	59,5%	+52,4%	Cukup signifikan

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kemampuan menyusun rencana bisnis mengalami peningkatan paling dramatis, dari hanya 14,3% peserta yang mampu di awal program menjadi 83,3% di akhir program. Peningkatan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses iteratif di mana peserta menyusun, mempresentasikan, mendapatkan umpan balik, dan merevisi rencana bisnis mereka secara berulang. Proses ini sendiri merupakan latihan berharga dalam menghadapi ketidakpastian dan ketidaksempurnaan, keterampilan psikologis yang sangat relevan bagi calon wirausahawan.

Pada sesi simulasi di pertemuan terakhir, 35 dari 42 peserta (83,3%) mempresentasikan rencana bisnis mereka di hadapan kelompok. Produk dan jasa yang direncanakan sangat beragam, mulai dari kuliner rumahan, kerajinan tangan berbasis budaya lokal Wonogiri, jasa digital berbasis komputer, hingga usaha budidaya tanaman herbal skala kecil. Keberagaman ini mencerminkan kreativitas peserta dalam mengidentifikasi peluang yang sesuai dengan kemampuan fisik dan minat masing-masing. Yang tidak kalah penting adalah terbentuknya jejaring informal antar peserta selama program. Beberapa kelompok peserta mulai merencanakan kolaborasi usaha bersama, seperti kelompok produksi dan pemasaran kerajinan bersama, yang menunjukkan bahwa program ini tidak hanya membangun kapasitas individual tetapi juga memperkuat modal sosial komunitas penyandang disabilitas di Kabupaten Wonogiri.

Analisis tematik terhadap data FGD menghasilkan beberapa tema utama yang memperkaya pemahaman tentang dampak program. Pertama, tema transformasi identitas diri. Banyak peserta melaporkan bahwa mereka mulai melihat diri bukan sebagai 'orang cacat yang bergantung' melainkan sebagai individu dengan potensi yang dapat dikontribusikan kepada masyarakat. Pergeseran identitas ini merupakan fondasi psikologis yang krusial bagi keberlanjutan wirausaha. Kedua, tema harapan yang terbangun kembali. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka sempat kehilangan harapan akan masa depan yang lebih baik, terutama setelah mengalami penolakan di dunia kerja formal. Program ini memberikan kembali keyakinan bahwa ada jalan lain yang bisa ditempuh secara mandiri. Salah satu peserta menyatakan bahwa dirinya merasa seperti 'menemukan lampu di ujung lorong yang panjang'.

Ketiga, tema pentingnya dukungan komunitas. Peserta secara konsisten menyebutkan bahwa kebersamaan dalam program, saling berbagi cerita, dan saling menguatkan antar sesama penyandang disabilitas menjadi faktor motivasional yang sangat berarti. Mereka merasa tidak sendirian dan dipahami oleh orang-orang yang memiliki pengalaman serupa. Temuan ini memperkuat argumen tentang pentingnya pendekatan komunitas (community-based) dibandingkan intervensi individual yang terisolasi. Keempat, tema tantangan struktural yang masih membayangi. Meskipun kapasitas dan motivasi peserta meningkat, mereka juga realistis dalam mengidentifikasi hambatan yang masih ada: akses modal usaha yang terbatas, infrastruktur aksesibilitas yang belum optimal di beberapa wilayah Wonogiri, dan penerimaan masyarakat terhadap produk dari penyandang disabilitas yang masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menjadi catatan penting untuk pengembangan program lanjutan.

Pertama Diskusi Teoritis. Temuan empiris dari program ini sejalan dengan dan sekaligus memperluas beberapa kerangka teoritis yang relevan. Pertama, hasil ini mendukung Self-Determination Theory (SDT) yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis tumbuh subur ketika kebutuhan dasar psikologis akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan terpenuhi (Nugroho et al., 2025). Program kewirausahaan yang dirancang dengan baik mampu memenuhi ketiga kebutuhan tersebut secara simultan: kompetensi melalui pengembangan keterampilan, otonomi melalui kebebasan merancang usaha sendiri, dan keterhubungan melalui dinamika kelompok yang suportif.

Kedua, hasil ini sesuai dengan proposisi dari Positive Psychology Intervention (PPI) yang menyatakan bahwa intervensi yang berfokus pada kekuatan (strength-based approach) dan makna (meaning-centered) lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dibandingkan intervensi yang berfokus pada patologi (Yuliani, 2018). Program ini secara konsisten mengambil pendekatan berbasis kekuatan, di mana setiap peserta diajak mengidentifikasi kelebihan yang mereka miliki dan membangun strategi wirausaha di atas fondasi tersebut. Ketiga, temuan ini berkontribusi pada literatur tentang disability entrepreneurship yang masih dalam tahap perkembangan, khususnya dalam konteks negara berkembang. Studi-studi terdahulu umumnya mengkaji kewirausahaan disabilitas di konteks perkotaan negara maju (Cini et al., 2023; Kudeikina & Kaija, 2024; Shishakly, Amin, Lutfi, & Alrawad, 2024), sehingga temuan dari Wonogiri ini memberikan nuansa penting tentang bagaimana faktor kontekstual (pedesaan, sumber daya terbatas, jaringan dukungan yang lebih informal) mempengaruhi pelaksanaan dan dampak program serupa.

Perlu dicatat pula bahwa desain penelitian tanpa kelompok kontrol merupakan keterbatasan metodologis yang harus diakui. Tidak dapat dikesampingkan adanya faktor-faktor eksternal yang turut berkontribusi pada perubahan yang teramati, meskipun temuan kualitatif dari FGD memberikan penjelasan mekanistik yang kuat tentang mengapa dan bagaimana perubahan tersebut terjadi. Studi lanjutan dengan desain kontrol yang lebih ketat diperlukan untuk mengukuhkan kausalitas yang lebih kuat.

#### 4. KESIMPULAN

Program intervensi kewirausahaan pendidikan berbasis komunitas yang terintegrasi dengan edukasi psychological wellbeing terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kapasitas kewirausahaan penyandang tuna daksa dewasa di Kabupaten Wonogiri. Seluruh enam dimensi kesejahteraan psikologis berdasarkan kerangka Ryff menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik, dengan dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi mencatat kemajuan paling substansial. Pada aspek kewirausahaan, lebih dari empat per lima peserta berhasil mengembangkan rencana bisnis yang layak dan memiliki niat wirausaha yang konkret pasca-program. Keberhasilan program ini menggarisbawahi beberapa prinsip kunci yang dapat menjadi panduan bagi pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, pendekatan integratif yang menyentuh dimensi ekonomi dan psikologis secara bersamaan terbukti lebih kuat dibandingkan intervensi tunggal yang hanya berfokus pada satu aspek. Kedua, berbasis komunitas bukan sekadar slogan, melainkan strategi substantif yang memanfaatkan kekuatan modal sosial lokal untuk memaksimalkan dampak intervensi. Ketiga, representasi role model, dalam hal ini hadirnya wirausahawan tuna daksa yang sukses sebagai narasumber, memiliki dampak motivasional yang tidak tergantikan oleh materi instruksional mana pun.

Untuk ke depannya, beberapa rekomendasi perlu mendapat perhatian. Program lanjutan sebaiknya memasukkan komponen keterlibatan keluarga secara lebih sistematis, mengingat dukungan keluarga merupakan ekosistem psikologis yang paling dekat dengan peserta. Selain itu, diperlukan skema pendampingan pasca-program yang mencakup akses modal usaha awal, fasilitasi jaringan pemasaran, dan monitoring berkala setidaknya selama enam bulan setelah program berakhir. Penelitian kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol juga perlu dirancang untuk mengukuhkan validitas kausal dari temuan-temuan yang telah didapatkan dalam studi ini. Secara lebih luas, pengabdian ini memberikan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar advokasi kebijakan pemberdayaan disabilitas yang lebih holistik dan berbasis bukti di tingkat kabupaten maupun provinsi. Penyandang tuna daksa memiliki potensi yang besar untuk berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam perekonomian, asalkan hambatan struktural dan psikologis yang menghalangi mereka diatasi secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya program ini. Rasa terima kasih pertama dan utama ditujukan kepada 42 peserta program yang dengan penuh semangat, keberanian, dan keterbukaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Mereka adalah inspirasi nyata yang membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak pernah menjadi penghalang bagi tekad yang kuat. Apresiasi mendalam disampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri atas dukungan penuh dalam bentuk fasilitasi data, koordinasi peserta, dan penyediaan ruang kegiatan yang aksesibel. Universitas Sahid Surakarta yang terlibat telah menunjukkan komitmen nyata terhadap program inklusi dan pemberdayaan penyandang disabilitas di daerah.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada organisasi lokal penyandang disabilitas di Wonogiri yang berperan penting dalam proses sosialisasi, rekrutmen peserta, dan penciptaan atmosfer yang aman dan nyaman selama program berlangsung. Kehadiran mereka membuktikan betapa pentingnya peran organisasi masyarakat dalam menjembatani program akademis dengan kebutuhan komunitas. Penghargaan khusus diberikan kepada narasumber tamu, wirausahawan tuna daksa yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk berbagi kisah inspiratif serta memberikan bimbingan praktis kepada peserta. Kehadiran beliau telah

mengubah cara pandang banyak peserta terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam kehidupan mereka. Akhirnya, tim mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan mahasiswa yang terlibat sebagai asisten fasilitator dengan dedikasi tinggi sepanjang program berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawamleh, E., Singh, H., & Ullah, I. (2022). The Impact of Innovation and Environmental Turbulence on Financial Performance. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(4), 682–696. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i4/13121>
- Augustiya, T., Lestari, A., Budiman, H., Maharani, R., & Anggraini, M. (2020). The Bingah Scale : A Development of the Happiness Measurement Scale in the Sundanese. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 3(1), 61–70.
- Barker, C., & Lugt, J. De. (2022). A review of evidence based practices to support students with oppositional defiant disorder in classroom settings. *International Journal Of Special Education*, 37(1), 85–98.
- Cini, A., Funova, A., Kaur, S., Larsen, K. H., Lund, R. W. B., Matar, M., ... with Nora Ackermann, V. M. and M. R. (2023). Conceptualising and operationalising ‘ sustainable education ’ ( COSE ). The Think and Do Tank on the Future of Higher Education.
- Efendi, M., Malang, U. N., Pradipta, R. F., Malang, U. N., Dewantoro, D. A., Malang, U. N., ... Yasin, M. (2022). Inclusive Education for Student with Special Needs at Indonesian Public Schools. *International Journal of Instruction*, 15(2), 967–980.
- Hamdan, S. R., Kusdiyati, S., Khasanah, A. N., & Djamhoer, T. D. (2021). Early Detection of Children with Special Needs by Educators. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 5(2), 54. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v5i2.45148>
- Hanif, M., Abdul Rahim, M. Z. bin, Qureshi, I. M., & Shahid, S. S. (2023). Environmental Turbulence and Entrepreneurship: A Systematic Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(11), 8037–8048. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i11/19798>
- Kalenyuk, I., & Djakon, D. (2022). Academic Mobility in the Era of Turbulence. *Economics & Education*, 7(2), 6–12. <https://doi.org/10.30525/2500-946x/2022-2-1>
- Kudeikina, B. I., & Kaija, S. (2024). Climate Change Management – Legislative Challenges in the Context of Sustainability. *European Journal of Sustainable Development*, 13(4), 131–142. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2024.v13n4p131>
- Nugroho, P., Almumtahanah, Bakir, M., Amelia, F. C., Nurhidayah, D., & Lia, N. (2025). Peningkatan Kesehatan Mental Anak Binaan LPKA Kelas II Sungai Raya melalui Skrining dan Promosi Kesehatan Mental. *AHMAR METAKARYA*, 5(1), 148–153.
- Prabawa, A. F. (2023). The Contribution of Psychological well-being and Self-compassion toward Student’s Academic hardiness: A Study in Islamic Boarding School. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(2), 159–171.
- Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 9760, 1–3. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>
- Shishakly, R., Amin, M., Lutfi, A., & Alrawd, M. (2024). The influence of using smart technologies for sustainable development in higher education institutions. *International Journal of Data and Network Science*, 8, 77–90. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.10.015>
- Slade, N., Eisenhower, A., Carter, A. S., & Blacher, J. (2018). Satisfaction with individualized education programs among parents of young children with asd. *Exceptional Children*, 84(3), 242–260. <https://doi.org/10.1177/0014402917742923>

- Stenberg, K., Maaranen, K., Hyry-Beihammer, E. K., Krzywacki, H., & Böhm, J. (2024). Turbulence throughout teacher education: a case study of negotiating teacher identity. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/00313831.2024.2362280>
- UNESCO. (2019). *Right to education handbook*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
- Widi, A. (2023). IPB University's Strategic Capabilities Dealing with Environmental Turbulence. *Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika*, 15(2), 77–96. <https://doi.org/10.35384/jime.v15i2.371>
- Yuliani, I. (2018). Counseling konsep psychological well-being. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 2(2), 51–56.

First Publication Right

SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal

This Article is Licensed Under

